
Re-Thinking Peran Psikologi di Abad-Abad Mendatang Koentjoro*

Abstrak

Tulisan ini akan dimulai dari kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan baik oleh orang yang belum mengenal Psikologi maupun orang yang mengenal Psikologi tentang definisi dan cakupan kerja Psikologi. Pemahaman kesalahan pandang ini perlu karena terkait dengan peran yang diberikan masyarakat pada Psikologi. Kesadaran akan fenomena peran Psikologi yang belum optimal semakin memuncak, ketika membaca sebuah artikel yang menyatakan bahwa Daniel Kahneman penerima hadiah nobel dalam bidang Ekonomi tahun 2002 adalah doktor Psikologi yang banyak menulis perihal Psikologi Kognitif. Kahneman mewakili Psikolog yang menerjuni bidang ilmu yang lain namun masih dalam kawasan mempelajari perilaku manusia,

Tulisan ini juga melihat bahwa berangkat dari definisi Psikologi, seharusnya peran Psikologi menjadi luas, apalagi kalau dilihat dari sejarah Psikologi yang amat menarik yakni sejak Wilhelm Wundt, Kurt Lewin, Sigmund Freud hingga era Kahneman. Bahaya terhadap penyempitan makna Psikologi di era pasar bebas juga perlu diwaspadai. Tulisan ini mempunyai maksud menggugah hati Psikolog untuk memaksimalkan perannya. Salah satu bidang yang masih terasa langka namun belum banyak Psikolog yang berminat terhadap bidang tersebut adalah Psikologi Pembangunan

Kata Kunci : Peran Psikolog, Penyempitan Makna, Era pasar Bebas, Psikologi Pembangunan

** Topik ini pernah disampaikan dalam pidato Dies Natalis I Sekolah Tinggi Psi. Primagama Yk, Jum'at 4 - 4 - 2003*

PENGANTAR

Masyarakat mungkin belum tahu banyak tentang Psikologi, mungkin pula telah mengenal Psikologi melalui jasa-jasa yang ditawarkannya. Jasa-jasa Psikologi tersebut dalam perkembangan lebih lanjut ternyata mengalami kemandekan dalam aplikasinya sehingga menjadikan ruang gerak Psikolog menjadi terbatas. Peran Psikolog terbatas melakukan pengetesan bakat, seleksi pegawai, pelatihan, melakukan

konsultasi dan psikoterapi di sebuah klinik. Psikolog sendiri kurang memiliki motivasi untuk mengubah kesalahan pandangan tersebut atau menyempitkan makna Psikologi, terbukti dengan sedikitnya psikolog yang tampil di bidang garap yang lain. Permintaan masyarakat sendiri akan jasa-jasa Psikologi pun akhirnya terbatas hanya yang itu-itu saja (Koentjoro, 1999b).

Kesalahan-kesalahan yang termasuk dalam kategori wajar atau dapat dimaklumi banyak terjadi pada kelompok orang yang belum mengenal Psikologi. Ada empat jenis kesalahan untuk kelompok orang yang belum mengenal Psikologi, yaitu: (a) Psikologi diartikan sebagai paranormal. Hal ini terkait dengan masalah ramal meramal, rajah tangan dan ilmu *katuranggan*; (b) Psikologi adalah filsafat hidup, terkait dengan masalah hidup dan kehidupan; (c) Psikologi adalah ilmu jiwa yang itu diartikan memahami orang gila; (d) Psikologi adalah tes bakat dan konsultasi.

Kesalahan kedua justru terjadi pada kelompok yang sudah mengenal Psikologi. Ada dua karakter yang berbeda pada kelompok ini yaitu: (a) kelompok resisten, yaitu orang yang diuntungkan dengan persepsi yang salah tentang Psikologi yang berlaku selama ini sehingga sulit bergeser atau menggeser ke arah perspektif atau peran lain; (b) tanpa harus merendahkan mereka, kelompok berikutnya adalah kelompok yang kurang kritis yaitu kelompok Psikolog yang hanya patuh begitu saja terhadap eksistensi psikolog saat ini. Kelompok ini adalah pewaris ajaran Psikologi yang baik karena sejak dulu hanya mengenal peran yang itu-itu, maka mengembangkan Psikologi hanya seputar peran tersebut.

MEMAHAMI PSIKOLOGI LEWAT DEFINISINYA

Hilgard, Atkinson dan Atkinson (1997) menyatakan bahwa Psikologi mempelajari alasan orang berperilaku. Andayani (2002) mengutip pendapat Knight dan Knight yang menyatakan

bahwa Psikologi adalah studi sistematis tentang pengalaman dan perilaku, normal dan abnormal, individual dan sosial. Woodworth dan Marquis (dalam Andayani, 2002) juga berpendapat mengenai Psikologi yaitu ilmu tentang aktivitas individu, motorik, kognitif dan emosional. Berdasarkan definisi-definisi di atas tidak salah apabila Psikologi kemudian disebut sebagai ilmu perilaku. Pertanyaannya adalah apa, mengapa, dan bagaimana perilaku itu dan mengapa serta bagaimana seseorang bertingkah laku? Mengapa muncul perilaku seperti ini dan bukan yang lain?

Kalau Psikologi adalah ilmu perilaku, maka Kurt Lewin mengajukan rumusan perilaku secara operasional dengan menyatakan sebagai fungsi dari kepribadian dan lingkungan atau dengan rumus Fisika $B = f P \times E$. Berangkat dari rumusan Kurt Lewin ini seharusnya Psikologi dapat dimaknai lebih luas. Mempelajari *Behavior*, bukan berarti hanya belajar faktor Personality sebagai fokus perhatian namun juga *Environment* dan interaksi P dan E. Artinya bisa saja Psikologi mempelajari Faktor E selama faktor itu mempunyai pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung atau bahkan hanya sekedar berasumsi mempunyai pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung kepada munculnya sebuah perilaku. Tidak salah seperti yang dikatakan oleh Westrum (1991) bahwa teknologi, masyarakat dan individu sebenarnya adalah sebuah jaringan sistem yang saling terkait. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Psikologi itu merupakan ilmu yang sangat lentur berinteraksi dengan ilmu atau kajian yang lain selama dapat mempengaruhi

kepribadian dan perilaku. Psikologi adalah ilmu yang sangat multiperspektif bahkan dapat dikatakan bahwa di situ ada perilaku di situ pula Psikologi berperan.

Pemahaman definisi ini dirasa sangat penting untuk menyatukan cara pandang terhadap Psikologi. Seharusnya Psikologi lebih dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari perilaku sehingga perannya pun dapat merambah hampir di seluruh bidang pekerjaan. Perubahan stigma dan paradigma dalam Psikologi perlu dilakukan sehingga kecemasan tergesernya lahan Psikolog Indonesia oleh orang asing dan bidang lain tidak terjadi.

PSIKOLOGI SEBAGAI ILMU DARI WUNDT, LEWIN, FREUD HINGGA KAHNEMAN

Sejarah Psikologi sebagai ilmu pengetahuan dari Wundt, Lewin hingga Kahneman amat menarik untuk dikemukakan karena sifatnya yang unik. Keunikan Psikologi yang pertama adalah dimulai dari sejarah diakuinya Psikologi sebagai ilmu pengetahuan. Adalah eksperimen Wundt tentang ingatan di tahun 1885, membuat Psikologi diakui. Psikologi bukan lagi ilmu yang berada di awang-awang namun dapat terukur secara empiris. Bagaimana dengan disiplin ilmu lain seperti hukum, Ekonomi. Kedokteran? Eksperimen apa yang menempatkan disiplin tersebut pada suatu pengakuan? Diakuinya Psikologi berkat eksperimen Wundt hendaknya dimaknai sebagai tuntutan jaman yaitu sebuah jaman yang amat menonjol dengan peran positivisme. Setelah periode Wundt ini berkembanglah aliran

behaviorisme yang sangat kental dengan positivisme.

Keunikan Psikologi yang kedua adalah pada awal pertumbuhan psikologi, ilmu Psikologi justru dibesarkan dan dikembangkan oleh tokoh di luar Psikologi, yaitu: (1) Kurt Lewin, seorang doktor dalam bidang Fisika yang kemudian tertarik mempelajari Psikologi hingga memunculkan beberapa konsep bahkan rumus tingkah laku yang sangat berbau fisika. Kurt Lewin lah yang memperkenalkan konsep personal space, locomotion, vector, dan lain-lain.; (2) Tokoh kedua yang mengembangkan Psikologi adalah Sigmund Freud, seorang *medical doctor* Austria yang kemudian pengaruhnya berkembang menjadi Freudian dan Neofreudian; (3) Keanehan ketiga adalah tentang Daniel Kahneman. Siapakah Kahneman? Kahneman adalah seorang Psikolog dari Princeton University yang mendapat hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 2002 karena karya ilmiahnya yang mampu menjembatani Psikologi dengan Ekonomi mengenai *judgement and decision making under uncertainty*. Perlu diketahui bahwa Kahneman adalah psikolog ke-2 penerima hadiah Nobel. Berangkat dari keunikan Kahneman ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Psikologi kini mulai telah merambah pada pengembangan konsep-konsep ekonomi.

STIGMA, KURIKULUM DAN ANCAMAN PERAN PSIKOLOG DI ERA PASAR BEBAS

Kurikulum nasional untuk bidang Psikologi masih menitikberatkan pada pengajaran mata kuliah Psikodiag-

nostik. Terutama hal ini nampak nyata dalam kurikulum 1994. Muatan mata kuliah Psikodiagnostik berangkai dari Psikodiagnostik I sampai dengan VIII.

Psikodiagnostik I : P e n g a n t a r
 Psikodiagnostik II : Tes Inteligensi
 Psikodiagnostik III : Tes Bakat
 Psikodiagnostik IV : Grafis dan Warteg
 Psikodiagnostik V : Inventory dan Tes Paully
 Psikodiagnostik VII : Tes Rorschach,
 Psikodiagnostik VII : Observasi dan wawancara,
 Psikodiagnostik VIII : TAT dan CAT.

Konsekuensi dari titik berat pada Psikodiagnostik ini menjadikan alat tes sebagai panglima atau andalan utama Psikologi. Inilah yang kemudian melekat pada diri setiap Psikolog karena terlalu berorientasi pada Psikodiagnostik dan bidang pekerjaannya banyak berkecimpung pada masalah pengesanan seperti seleksi pegawai, seleksi di bidang pendidikan, dan sebagainya. Akhirnya muncullah stigma bahwa Psikolog adalah identik dengan tukang tes.

Kurikulum 2001 telah dibenahi dan mata kuliah Psikodiagnostik tersebut muatannya dikurangi menjadi hanya Psikodiagnostik I sampai dengan III sebagai mata kuliah wajib dan yang lain bersifat institusional. Psikodiagnostik I: Asemen, Psikodiagnostik II: Observasi, Psikodiagnostik III: wawancara Pengurangan jumlah mata kuliah ini sedikit dapat menyeimbangkan beban profesi, meskipun orientasi klinis dan pendidikan masih terasa kental warnanya.

Sementara itu, kalau dilihat dari alat tesnya sendiri yang diajarkan di

dalam pendidikan Psikologi yaitu DAT, GATB, Binet, Weschler, CAT, TAT, WARTEGG, PAULLY, RORSCHACH bukanlah buatan Indonesia. Dengan demikian, kebanyakan Psikolog di Indonesia kebanyakan hanya sebagai konsumen dari produk budaya asing. Adakah alat tes yang buatan Indonesia? Ada, yaitu salah satunya adalah TIKI. Masalahnya, TIKI tidak diajarkan dan dievaluasi penggunaannya. Penorma-an yang tidak sesuai (masih menggunakan norma orang barat) pada beberapa tes produk dari barat juga merupakan masalah klasik belum lagi masalah adaptasi tes. Hal ini menunjukkan betapa lemahnya kontrol penggunaan alat tes tersebut.

Apakah yang terjadi dengan Psikologi saat ini dan kondisi di pasar bebas baik tingkat ASEAN maupun tahun 2020 untuk tingkat Asia Pasifik? Apakah beda Psikologi dengan ilmu lain hanya pada alat tes? Tentu hal ini merupakan tantangan tersendiri. Belum lagi masalah alat tes yang sangat mudah beredar dan digunakan oleh Psikolog Indonesia itu ternyata sebagian besar produk bangsa asing. Hampir di seluruh lini, Orang Indonesia masih sebatas konsumen belum produsen sekaligus konsumen produk sendiri.

Indonesia adalah pasar yang sangat bagus bagi orang asing. Seorang Menteri yang pernah berdialog dengan penulis di tahun 1995 mengatakan bahwa 20 % penduduk Indonesia (berarti sekitar 40 juta jiwa) mempunyai tingkat kesejahteraan hidup seperti orang Swiss. Jumlah ini adalah dua kali lipat penduduk Australia, artinya orang kaya di Indonesia itu

yang tingkat kesejahteraannya tinggi seperti orang Swiss, jumlahnya lebih dari dua kali lipat penduduk Australia. Bukti bahwa bangsa Indonesia sering kalah bersaing adalah berdirinya perusahaan seperti Price Watercopper dan KPMG yang merupakan perusahaan jasa akuntan, belum lagi lawyer, dokter, penambang dan sebagainya.

PERAN PSIKOLOGI DI BIDANG PEMBANGUNAN

Banyak bidang kajian berkaitan dengan ilmu Psikologi. Seorang sarjana ekonomi (mantan dirut Bank) mengatakan bahwa Psikologi diperlukan hampir di setiap lini perbankan. Psikologi juga erat kaitannya dengan komunikasi sehingga ada yang mengatakan bahwa komunikasi tanpa Psikologi *is nothing* (tak ada artinya apa-apa).

Bell dkk. (1996) mengindikasikan bahwa ke depan akan dijumpai tiga sumber problem sosial, yaitu peledakan jumlah penduduk, hilangnya sumberdaya alam dan polusi. Psikologi amat berkompeten untuk mengkaji problem sosial tersebut, melakukan usaha prevensi, kurasi bahkan rehabilitasi. Usaha prevensi akan lebih utama dilakukan karena paling tidak mempunyai dua makna yaitu preventif terhadap suatu hal sekaligus meningkatkan kualitas SDM.

Terkait dengan masalah pembangunan, sebagai sebuah perubahan terencana akan memiliki tiga tujuan yaitu: meningkatkan partisipasi masyarakat, meningkatnya kesejahteraan sosial dan meningkatnya kemandirian masyarakat, Belajar dari pengalaman dan kasus-kasus kebijakan dan pelayanan publik yang masih kurang

memperhatikan suara rakyat di masa lalu, nampak ada lima hal yang menonjol. Kelima hal ini perlu diperhatikan untuk perbaikan pada masa kini dan masa yang akan datang. Kelima hal tersebut adalah (a) banyak kebijakan yang dilakukan bersifat *top down*; (b) orientasi pembangunan terlalu berpihak kepada penguasa dan pemilik modal dan kurang berorientasi kerakyatan seperti tersirat dalam Pembukaan UUD 1945; (c) kebijakan lebih banyak bersifat politis sekuleritas; (d) menekankan konsep monolis dan tidak menerima pluralistik; (e) kurang memperhatikan atau dipahaminya aspek-aspek psikologis dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kebijakan pembangunan. Sebagai akibatnya, banyak pembangunan yang kemudian bermasalah dan terlalu banyak biaya ekonomis, psikologis, sosial dan religius yang harus dibayar oleh pelaksana kebijakan. Padahal dengan sentuhan psikologis untuk kasus pelayanan masyarakat banyak devisa dapat dihemat, dampak negatif pembangunan dapat dikendalikan, kesejahteraan rakyat dapat lebih tercapai dan kehidupan beragama semakin membaik. Salah satu intervensi Psikologi dalam bidang sosial yang masih jarang dilakukan adalah Psikologi komunitas khususnya masalah yang terkait dengan peranan Psikologi dalam perencanaan pembangunan, kebijakan publik dan mengatasi dampak-dampaknya.

Pembangunan dan pemberdayaan manusia yang memanusiaikan manusia atau dalam konteks Psikologi Sosial disebut *humaneering* adalah pembangunan yang meletakkan

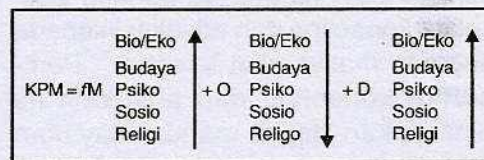
kesejahteraan sosial sebagai panglima. Istilah *humaneering* ini diperkenalkan oleh Tiffin, Knight dan Josey pada tahun 1940 dan dikembangkan Varela pada tahun 1975 (Rogers, dkk. 1995). Sebagai teknologi sosial yaitu segala upaya tentang pemahaman kehidupan manusia yang dimaksudkan untuk menciptakan segala bentuk intitusi sosial dan segala prakteknya adalah cocok dengan kebutuhan manusia. Apabila hal ini dilakukan, sebenarnya senada dengan Pembukaan UUD 1945 bahkan senada dengan berbagai bentuk Hak Azasi Manusia.

Dikatakan oleh Rao (1996) bahwa hasil pembangunan justru membuahkan hasil yang tak menguntungkan bagi kaum miskin yang populasinya dari hari ke hari justru semakin bertambah. Hal ini tak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya setiap tahapan proses pembangunan selalu berakhir dengan konflik sosial. Ketika konflik ini terjadi pada kenyataannya pemerintah atau orang yang dekat dengan pemerintah atau orang yang mempunyai power adalah yang menang. Apa dampaknya bagi masyarakat dan pembangunan itu sendiri? Bahwa memberi bukan suatu pekerjaan yang mudah. Hal itu dapat dipelajari melalui *Social Psychology Impact Assessment*.

Peran Psikologi dalam kebijakan dan pembangunan dapat dipelajari melalui Psikologi Komunitas. Melalui Psikologi Politik dan Psikologi Komunitas dapat dimunculkan lahan Psikologi baru yaitu mediator dalam penyelesaian konflik, sebagai dampak dari kebijakan dan pembangunan. Belum lagi peranan Psikologi dalam bidang Ekonomi.

Peran Psikologi dalam bidang Ekonomi diakui ketika akan mengkaji perilaku pasar dan dampaknya bagi pasar modal, perilaku para tokoh politik terhadap fluktuasi mata uang dan tingkat kesejahteraan rakyat. Bidang inipun belum sepenuhnya tergarap oleh Psikologi.

Pelayanan publik dan sosial selalu mengandung biaya sosial, kultural, psikologis, ekonomis, biologis dan religius yang tidak sedikit (Koentjoro, 1998). Berdasarkan uraian sebelumnya maka kebijakan pembangunan masyarakat menurut Koentjoro (1999a) secara psikologis dapat dirumuskan sebagai berikut:



Keterangan:

- KPM = Kebijakan Pembangunan Masyarakat
- M = Manfaat
- O = Ongkos
- D = Dampak
- Bio/eko = Biologis/Ekonomis
- Psiko = psikologis
- Sosio = sosial

Psikologi bukanlah ilmunya kaum kapitalis. Pendekatan psikologis dalam kebijakan publik dan sosial yang bertujuan menciptakan kesejahteraan sosial di tahun-tahun mendatang justru tidak dapat ditawarkan lagi sebab tujuan kemerdekaan adalah pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan. Pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan tidak

meninggalkan *social wellbeing* sebagai syarat utamanya dan *social wellbeing* menunjukkan kualitas hidup dalam masyarakat.

Adapun menurut Bach dan Rioux dalam Reinwick, dkk (1996) standard *social wellbeing* adalah *equity, self determination* dan *democratization*. Renwick dan Brown (Renwick, dkk 1996) menyebutkan bahwa komponen *social wellbeing* tersebut adalah *being, belonging dan becoming* dan seluruh aspek ini banyak bermuatan Psikologi.

Anggota masyarakat banyak yang mengalami *powerless* dan tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri, oleh karena itu penting dilakukan konseling dan advokasi kepada anggota masyarakat tersebut. Pemberian konseling dan advokasi ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat yang telah terkena dampak psikologis akibat pembangunan. Selama ini pada mata kuliah konseling terutama yang non direktif terdapat asumsi bahwa subjek sebenarnya mampu mengatasi masalahnya sendiri, padahal melihat kenyataan dalam masyarakat tidaklah demikian nantinya. Di masa mendatang kiranya perlu adanya pengembangan bagi mata kuliah konseling yaitu dengan dimasukkannya advokasi sebagai salah satu materi dalam kuliah tersebut.

PENUTUP

Memang, Psikologi bukanlah segalanya. Psikologi tidak akan mampu menjelaskan, meramalkan dan memecahkan berbagai permasalahan individu atau masyarakat secara sendiri. Janganlah memahami,

menjelaskan, meramalkan dan memecahkan masalah masyarakat tanpa adanya kajian interdisipliner. Psikologi secara sendiri amat tidak mungkin mampu memahami, menjelaskan, meramalkan dan memecahkan masalah seorang individu, tanpa dukungan dari ilmu pengetahuan lain. Adanya keterlibatan dan keterkaitan dengan ilmu yang lain itulah yang kemudian justru menambah wacana dalam memahami individu, masyarakat bahkan misteri alam. Keterbukaan, *networking* dan kolaborasi barangkali menjadi isu yang perlu mendapat perhatian ilmuwan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. (2002). *Modul Kuliah Psikologi Umum*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM
- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D., and Baum A., 1996. *Environmental Psychology*. Fort Worth: Harcourt Barce College Publishers
- Hilgard, E.R., Atkinson R.L., Atkinson, R.C. 1997. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Koentjoro, 1998. Peranan Psikologi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan serta Kebijakan Publik, *Makalah disampaikan dalam Seminar Himpunan Sarjana Psikologi Indonesia Wilayah DIY*. Diselenggarakan di Gedung

Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta, pada tanggal 24 Juli 1998

Terlupakan. *Makalah Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) VII*. Jakarta, 9-11 September 1999

Koentjoro, 1999a. Mewujudkan Visi Departemen Sosial Sebagai Pusat Unggulan Kesejahteraan Sosial, *Makalah Pentaloka: Mempersiapkan Sumberdaya Manusia Departemen Sosial dalam Menyongsong Millenium III yang kompetitif*, oleh: Pusdiklat Pegawai dan Tenaga Sosial – BDPTS Yogyakarta, 11 Agustus 1999

Renwick, R. Brown, L., and Nagler, M., 1996. *Quality of Life in Health Promotion and Rehabilitation*. Thousand Oaks: Sage Publication

Rao, T.V. 1996. *Human Resources Development: Experiences, Interventions, Strategies*. New Delhi: Sage Publication

Koentjoro, 1999b. Peranan Psikologi dalam Pembangunan: Sebuah Bidang Garapan Psikologi yang

Westrum, R., 1991. *Technologies and Society: The Shaping of People and Things*. Belmont: Wadsworth Publishing Co.